

## **SUARA ALAM: REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM PUISI *LAPINDO: ALAM YANG MEMBALAS DENDAM KARYA VIDDY AD DAERY***

Diajeng Paramita Asri<sup>1</sup>, Laura Ayu Larasati<sup>2</sup>, Sri Nuri Asih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, paramithaasri25@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, sajieko72@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Negeri Malang, sriuriasih@gmail.com

**ABSTRAK:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) representasi kerusakan lingkungan, (2) faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan, dan (3) makna kerusakan lingkungan dalam puisi *Lapindo: Alam Yang Membalas Dendam* karya Viddy Ad Daery. Puisi tersebut dihasilkan berdasar inspirasi pengarang terhadap perubahan alam yang terjadi di sekitarnya, yaitu tragedi Lumpur Lapindo di daerah Porong, Sidoarjo. Pendekatan yang digunakan adalah ekologi sastra dengan berdasar pada teori ekokritik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis representasi kerusakan lingkungan dalam puisi *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam* karya Viddy Ad Daery. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan sumber data dari puisi *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam* yang terhimpun dalam buku *Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi Jawa Timur: Menggugat Alam, Mengejar Sunyi* yang pertama kali terbit pada Agustus, 2018 oleh Penerbit Cerah Budaya Indonesia. Hasil penelitian membuktikan bahwa penyair menyuarakan kerusakan lingkungan dalam puisi esainya tersebut sebagai wujud kepedulian, keprihatinan, dan perhatiannya terhadap alam. Sekaligus menjadi gerakan guna menumbuhkan kesadaran masyarakat agar lebih peduli terhadap harmonisasi alam.

**Kata kunci:** ekokritik, kerusakan lingkungan , puisi, representasi.

### **PENDAHULUAN**

Sastra dan lingkungan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Pada dasarnya, sastra hadir sebagai hasil kreatif pengarang dalam menggambarkan realitas kehidupan, misalnya berkaitan dengan isu-isu tentang lingkungan. Kesadaran mengenai pentingnya lingkungan dalam kehidupan manusia sudah lama

dikumandangkan oleh sastrawan (Mahyana, 2008:5). Lingkungan sendiri membutuhkan karya sastra sebagai wadah dan penggerak agar mampu menumbuhkan kesadaran manusia akan pentingnya menjaga lingkungan. Menurut Sukmawan (2015:vi) salah satu upaya pembangunan kesadaran itu adalah dengan menciptakan karya sastra yang peduli lingkungan, peduli semesta, dan juga menggiatkan kritik sastra yang berfokus pada isu-isu lingkungan. Dalam kenyataannya, alam sebagai tempat hidup manusia seringkali mengalami disharmoni. Disharmoni tersebut terjadi karena manusia sendiri kurang mampu memanfaatkan alam dengan baik, misalnya mengeskplotasi alam secara sewenang-wenang hanya demi memenuhi kepuasan diri tanpa melihat efek yang akan ditimbulkan. Hal itulah yang bisa menjadi penyebab kerusakan ekologis berkepanjangan sekaligus mengancam kehidupan manusia itu sendiri.

Kepedulian sastra terhadap lingkungan menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji, terlebih masalah lingkungan menjadi persoalan yang besar dalam realitas kehidupan manusia. Salah satu karya sastra yang mengangkat isu tentang kerusakan lingkungan adalah puisi *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam* karya Viddy Ad Daery. Viddy Ad Daery (nama pena dari Drs. Ahmad Anuf Chafiddi) merupakan penyair asal Lamongan, Jawa Timur, yang juga banyak menulis laporan berita, puisi, cerpen, novel, artikel/kolom, naskah drama, puisi esai yang sangat panjang dan naskah sinetron. Karya puisi esainya *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam* merupakan salah satu puisi esai yang terhimpun dalam buku *Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi Jawa Timur: Menggugat Alam, Mengejar Sunyi* yang pertama kali terbit pada Agustus, 2018 oleh Penerbit CeraH Budaya Indonesia. Beberapa hari setelah diterbitkan, buku tersebut menjadi salah satu karya yang dilombakan dalam rangka menumbuhkan sastra era media sosial sekaligus melihat isu-isu yang terjadi di Indonesia. Dalam puisi esainya, ia memusatkan perhatiannya terhadap peristiwa besar kerusakan alam yakni terjadinya tragedi Lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo, Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya lahir dari imajinasi pengarang saja, akan tetapi lebih dari itu. Hal senada juga disampaikan oleh Manuaba (2015) bahwa puisi benar-benar hadir sebagai dampak dari sebuah sebab yang ada dalam kehidupan *real*.

Puisi *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam* karya Viddy Ad Daery menarik untuk dikaji, karena merepresentasikan dengan jelas adanya tragedi yang merusak alam dan kehidupan sosial masyarakat yang terkena luapan lumpur Lapindo. Tak hanya itu, di dalam karyanya juga berbicara perihal penciptaan, bagaimana Tuhan memiliki kuasa dalam menciptakan sesuatu dan memiliki kewenangan untuk menghukum apabila ada ketidakseimbangan yang terjadi. Dalam penelitian ini fokus kajian akan dilakukan pada representasi kerusakan lingkungan dengan berdasar pada teori ekokritik. Ekokritik adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi (Love, 2003:1). Ekokritik memberikan ruang dan kesadaran dalam dunia sastra untuk melihat bagaimana hubungan manusia dan lingkungan. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik yang

berwawasan lingkungan. Ekokritik sastra mencakup kajian pada tulisan tentang alam sebagai genre.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang representasi kerusakan lingkungan yang tergambar dalam puisi *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam* karya Viddy Ad Daery. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mencermati dan mengkritisi karya sastra dalam perspektif ekologi. Secara tidak langsung kajian terhadap puisi tersebut dapat dijadikan sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan bagi masyarakat.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan pendekatan ekologi sastra. Analisis data dilakukan dengan cara membaca seluruh isi teks puisi lalu menganalisis representasi kerusakan lingkungan yang terdapat di dalam puisi. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam* dalam buku *Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi Jawa Timur: Menggugat Alam, Mengejar Sunyi* yang pertama kali terbit pada Agustus, 2018 oleh Penerbit Cerah Budaya Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

Berikut dipaparkan (1) representasi kerusakan lingkungan, (2) faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan, dan (3) makna kerusakan lingkungan yang ada di dalam puisi *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam* karya Viddy Ad.

### **Representasi Kerusakan Lingkungan**

Di era modernitas sekarang, banyak sekali perubahan yang terjadi begitupun dengan manusinya. Tak hanya itu, ketika paradigma ilmu pengetahuan berkembang, maka akan selalu diikuti dengan penemuan teknologi baru. Oleh sebab itu, biasanya manusia juga akan semakin berambisi untuk menaklukkan dan menguasai alam bagaimanapun caranya. Perkembangan itu mengkhawatirkan, akibatnya banyak terjadi bencana. Berbagai musibah sesungguhnya tidak terlepas dari pengaruh manusia. Gejala kerusakan lingkungan yang nyata semakin sering terjadi di mana-mana seperti banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan yang sebenarnya ada campur tangan manusia. Salah satu bentuk kerusakan lingkungan lain yang juga disebabkan oleh ulah manusia yaitu tragedi Lumpur Lapindo di Porong, Sidoarjo. Tragedi ini menginspirasi salah satu penyair asal Lamongan, yaitu Viddy Ad Daery untuk menceritakan bagaimana kejadian Lumpur Lapindo tersebut ke dalam sebuah karya puisinya yang berjudul *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam*.

Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske, 2004:282). Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu (Juliastuti, 2000).

Representasi kerusakan lingkungan sekitar dapat dicermati dalam puisi *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam* pada bagian //*Ia masih terus memandangi*

*tengah-tengah Danau/ Karena di sana ada masjidnya/ Ada kompleks pondok pesantrennya/ Ada kompleks rumah tiga istrinya/ Dan ada kantor Bank Penyelamat Ummat/ Semua kini tenggelam dikubur lumpur/* (Harystz, dkk., 2018:91). Adanya kalimat terakhir dalam penggalan puisi tersebut menegaskan bahwa telah terjadi sebuah tragedi yang menenggelamkan suatu daerah di mana di situ terdapat rumah, pondok pesantren masjid dan kantor bank yang kini telah hilang, karena terkubur di sebuah danau lumpur.

Adanya kerusakan lingkungan alam yang disebabkan oleh ulah manusia direpresentasikan dalam kutipan berikut. *//Mereka dibiarkan menjarah rayah/ Menghancurkan alam cantik Nusantara?/ Juga tentunya dibiarkan menghancurkan Jawa Timur/ Dibiarkan merampok kayu-kayu hutan/ Dan semua kekayaan flora dan faunanya/ Merampok dan menguras lautan/ Jutaan ton ikan-ikan dimaling tiap hari/ Sumber-sumber air jernih dan indah di pegunungan/ Dimaling dan dikuasai, untuk dijual kembali/ Dengan harga mahal kepada rakyat yang berhak/ Mereka menghancurkan sungai-sungai/ Dijadikan pembuangan limbah-limbah pabrik/ Hingga ikan-ikan mati/ Dan airnya tak bisa diminum/ Bahkan tak bisa untuk mandi/ Karena mengandung racun gatal-gatal//* (Harystz, dkk., 2018:100). Penggunaan diksi dan kosakata pada kutipan puisi esai di atas, merupakan kata-kata yang memang digunakan pengarang untuk merepresentasikan kerusakan lingkungan sekitar secara gamblang seperti, *menjarah, menghancurkan, merampok, kayu hutan, flora, fauna, menguras, lautan, ikan-ikan, dimaling, pegunungan, dikuasai, menghancurkan, sungai, pembuangan, limbah pabrik, mati, air, mandi, racun, dan gatal-gatal*. Makna yang dihadirkan yaitu mengacu pada orang-orang yang dibiarkan merusak alam Jawa Timur dengan cara menebang hutan, mengambil flora dan fauna, ikan-ikan di lautan yang dijaring tanpa batasan, sumber air yang dikuasai dan dijual mahal kepada rakyat, dan masalah-masalah lainnya. Hal itulah yang menyebabkan alam membalas dendam dengan berbagai bencana sebagaimana yang tergambar dalam puisi *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam: //Ooo so pasti, alam sudah berkali-kali membalas/ Lewat banjir bandang, tanah longsor,/ Kebakaran hutan, panen gagal/ Serbuan hama ulat,/ Dan puncak paling dahsyat/ Adalah Banjir Lumpur Lapindo//* (Harystz, dkk., 2018:101-102).

Adanya kasus lumpur Lapindo yang membawa dampak luar biasa bagi kehidupan beserta ancaman kerusakan yang akan terus terjadi juga digambarkan oleh pengarang dalam penggunaan diksi dan kosakata penggalan puisi esai berikut, *//Banjir besar lumpur Sidoarjo atau terkenal Lumpur LAPINDO,/ adalah bencana paling dahsyat di era modern,/ berupa semburan lumpur panas beracun,/ juga amblesnya retakan tanah dan bangunan./ Semburan gasnya mencemari udara,/ Ancaman tanggul jebol dan digenangi lumpur/ Akan menjadi ancaman abadi sampai puluhan tahun./ Puluhan desa terkubur lumpur/ Ribuan rumah musnah/ Puluhan pabrik tenggelam/ Dan jutaan rakyat miskin melata//* (Harystz, dkk., 2018:102). Makna yang dihadirkan yaitu mengacu pada dampak ekonomi dan sosial masyarakat di mana mereka kehilangan rumah dan pabrik tempat bekerja. Hal tersebut diperjelas pada kalimat terakhir yakni, */Dan jutaan rakyat miskin melata/* yang menunjukkan adanya dampak sosial ekonomi bagi masyarakat miskin yang tidak berdaya sebab kesejahteraannya seakan tidak diperhatikan oleh PT Lapindo

Inc. Makna lain yang dihadirkan dalam penggalan puisi tersebut adalah masalah kesehatan berupa pencemaran udara akibat gas beracun dari semburan lumpur dan masalah tanggul yang sewaktu-waktu masih bisa jebol dan akan terus menjadi ancaman bagi masyarakat sekitar.

### **Faktor-faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan dalam Puisi *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam* karya Viddy Ad Daery**

Secara umum, terdapat dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan yaitu kerusakan lingkungan akibat peristiwa alam dan akibat ulah manusia. Saat kita mendalami lebih jauh penyebab kerusakan lingkungan oleh alam, pada akhirnya hal itu terjadi juga karena adanya campur tangan manusia. Hal senada juga disampaikan oleh Permatasari (2018) dalam artikelnya yang berjudul *Dampak Kerusakan Lingkungan di Indonesia yang Terjadi Akibat Ulah Manusia* bahwa rusaknya bumi sebagian besar merupakan ulah tangan manusia dan merupakan persoalan yang semakin sulit untuk diatasi. Permasalahan akibat ulah manusia dalam puisi *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam* karya Viddy Ad Daery ini ternyata juga menjadi faktor kerusakan lingkungan yang paling dominan. Berikut uraian secara rinci faktor penyebab kerusakan lingkungan yang digambarkan dalam puisi *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam* karya Viddy Ad Daery.

Di dalam puisi esainya, Daery memperkenalkan Haji Mukidi sebagai tokoh yang menjadi saksi mata kehancuran alam yang terjadi di Jawa Timur sebelas tahun yang lalu yaitu tragedi Lumpur Lapindo. Ia prihatin akan kejadian tersebut dan mencoba mengajak manusia untuk merenung dan merefleksi kembali pemanfaatan alam yang kurang baik. Pada awalnya ia bertanya-tanya, apakah usaha bank yang dijalankannya menjadi salah satu faktor yang membuat Tuhan marah dan menurunkan bencana lumpur. Hal itu dapat disimak dalam petikan bagian puisi berikut. //Haji Mukidi dipanggil juga Kyai Mukidi/ Karena punya Pondok Pesantren/ Sesekali ikut mengajar pengajian/ Dipanggil juga Bos Yai/ Karena pemilik Bank Penyelamat Umat/ Meski sebenarnya itu bank lintah darat/ Tapi dpoles dengan baju agama dan hiasan ayat-ayat/ Mungkinkah karena usaha bank itu/ Maka Tuhan marah?/ Lalu menghukumnya dengan menenggelamkan/ ke dalam Danau Lumpur// (Harystz, dkk., 2018:92). Pada akhirnya Haji Mukidi menyadari kesalahannya dan merasa perbuatannya tersebut mungkin dibenci oleh Tuhan. Hal itu bisa terjadi karena Haji Mukidi teringat bahwa di akhir zaman, sesuatu yang halal dan haram bisa saja tercampur hingga sulit dipisahkan. Hal itu dapat disimak dalam petikan bagian puisi berikut. //Di sini Mukidi mulai menyadari kesalahannya/ Mungkin perusahaan Bank Penyelamat Ummat/ Yang diniatkannya untuk membantu ekonomi orang kecil/ Mungkin telah dibenci oleh Allah/ Karena bunga riba yang dikenakannya/ Mungkin memperberat orang-orang kecil/ Yang telah ditolongnya// Karena itulah maka Allah menghukum/ Dengan memusnahkan kerajaannya/ Dengan perantara banjir lumpur Lapindo// (Harystz dkk, 2018:104).

Kerusakan yang terjadi pada zaman dahulu, sebenarnya juga karena ulah manusia sendiri. Hal itu dapat disimak dalam petikan bagian puisi berikut. //Berjuta-juta abad dan zaman/ Berbagai makhluk diberi kesempatan/ Menghuni bumi dalam susah dan senang/ Beberapa makhluk selalu berbuat onar dan

*kerusakan/ Seakan jahat dan merusak adalah pilihan hidupnya//* (Harystz, dkk., 2018:94). Oleh karena itulah, Tuhan menurunkan bencana dengan maksud mengingatkan agar mereka memperbaiki perbuatannya, seperti kutipan berikut: *//Setelah bumi rusak parah, Tuhan marah/ Lalu menurunkan maha bencana/ Hujan banjir dan gempa dahsyat/ Agar makhluk perusak hilang musnah//* (Harystz, dkk., 2018:95).

Di sisi lain, pada zaman sekarang, masih saja ada manusia yang mengeskplotasi alam tanpa memikirkan dampaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa bagian puisi yang menyatakan, merampok kayu-kayu hutan, kekayaan flora dan faunanya, ikan-ikan dimaling, sumber air jernih dimaling, dikuasai, dan dijual kembali dengan harga yang mahal, pembuangan limbah pabrik ke sungai-sungai, pasir dan batu sungai dicuri (Daery, 2018:100-101). Padahal perbuatan tersebut berpengaruh sekali terhadap kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Kerusakan yang disebabkan faktor manusia contohnya penebangan hutan atau perburuan terhadap hewan tanpa mempedulikan keadaan lingkungan dan hal itu sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu ekosistem (Hestiyanto, 2007:14).

Anehnya, ketika ada seseorang yang berjuang demi kelestarian alam, ia justru dibunuh. Contoh pahlawan Salim Kancil yang digambarkan dalam puisi esai ini bahwa ia memperjuangkan alam Lumajang namun akhirnya tewas setelah disiksa oleh para preman tambang karena menolak adanya kegiatan penambangan (Harystz, dkk., 2018:101). Pada akhirnya pengarang menyatakan dalam puisi esainya bahwa pencuri, perusak, dan dalangnya tak lain adalah manusia, seperti kutipan berikut. *//Siapa pencurinya? Siapa perusaknya? Siapa garongnya?/ Sudah jelas! Mereka adalah Kapitalis Hitam,/ Didukung oknum polisi, politisi, oknum partai, oknum tentara/ Dan bandit-bandit lainnya//* (Harystz, dkk., 2018:101). Sehingga muncullah kerusakan lingkungan yang sebenarnya sudah bertubi-tubi terjadi seperti yang ditunjukkan dalam diksi berikut. */banjir bandang/, /tanah longsor/, /kebakaran hutan/, /panen gagal/, /serbuan hama ulat/, dan puncaknya /banjir Lumpur Lapindo/* (Harystz, dkk., 2018:101-102).

Lumpur Lapindo sendiri merupakan bencana yang diakibatkan oleh kesalahan proyek pengeboran sumur Lapindo sehingga menyebabkan puluhan desa, ribuan rumah, dan puluhan pabrik terendam lumpur. Tak hanya itu, jutaan rakyat korban lumpur Lapindo pun hidupnya terkatung-katung karena masih banyak dari mereka belum mendapatkan ganti rugi. Namun anehnya setelah terjadi kasus Lapindo yang menyisakan kepedihan mendalam, justru akan diadakan rencana pengeboran sumur gas baru oleh perusahaan Lapindo Brantas di sebuah desa di Kabupaten Sidoarjo. Pemerintah pun seakan-akan acuh akan adanya bencana Lapindo yang sudah jelas wujud nyata balas dendam alam kepada manusia perusak. Hal itu dapat disimak dalam petikan bagian puisi berikut. *//Nah ternyata tidak ada pejabat negara yang kapok?/ Dan apakah ada oknum dan pengusaha jahat yang obat?/ Jawabannya tentu tidak tidak tidak!// Mana ada iblis bertobat sebelum kiamat?// //Alih alih tobat dan jera/ Mereka justru tertawa-tawa/ Bahkan Proposal Program Lapindo II diajukan/ Mereka tak segan minta tanda tangan/ Para pemimpin korup penjual negeri!//* (Harystz, dkk., 2018:105).

### **Makna Kerusakan Lingkungan dalam Puisi *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam* karya Viddy Ad Daery**

Tragedi lumpur Lapindo yang direpresentasikan dalam puisi tersebut, jelas menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan telah membawa dampak yang luar biasa bagi kehidupan dan perekonomian masyarakat sekitar. Makna yang dapat diambil dari adanya peristiwa tersebut berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab moral manusia sebagai makhluk sempurna yang dituntut untuk menjaga dan memelihara alam dan lingkungan. Manusia harus sadar betapa pentingnya lingkungan bagi kehidupannya. Adanya tragedi lumpur Lapindo, sungai yang tercemar limbah, pengerukan pasir yang berlebihan, pencurian dan pengerusakan hutan serta flora dan fauna yang tergambar dalam puisi tersebut merupakan salah satu contoh nyata dari adanya tindakan manusia yang tidak menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar dalam menjaga lingkungan. Manusia hanya mengambil keuntungan tanpa melihat dampak yang akan ditimbulkan.

Perusahaan yang bergerak di bidang industri minyak dan gas bumi (migas) harus dilengkapi dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL). Kewajiban AMDAL bidang industri migas tercantum dalam Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 17 Tahun 2001 tentang Jenis Rencana Usaha dan/atau Kegiatan dengan AMDAL. Puisi tersebut dengan jelas memperlihatkan adanya perusahaan PT Lapindo Brantas Inc yang tidak memperhatikan wajib AMDAL pada saat pengeboran dilakukan.

Dalam puisi *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam*, penulis seolah ingin menyampaikan bahwa antara masyarakat dan pemerintah harus bekerja sama dalam memelihara lingkungan dan alam Indonesia, pemerintah tidak boleh berpangku tangan atas kerusakan alam yang terjadi di Jawa Timur dan daerah Indonesia lainnya. Pemerintah harus melaksanakan dengan konsekuen UU No. 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan memberikan sanksi hukuman yang berat bagi pelanggar-pelanggar lingkungan hidup sesuai tuntutan undang-undang.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam puisi *Lapindo: Alam yang Membalas Dendam* karya Viddy Ad Daery telah menunjukkan adanya representasi kerusakan alam terbesar di abad ini yang terjadi di wilayah Jawa Timur. Dalam puisi tersebut pengarang menyuarakan kritik terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi akibat tragedi lumpur Lapindo yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang melalui karya sastra yang diciptakannya memiliki kepedulian dan keprihatinan terhadap nasib alam dan realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu sangat penting bagi manusia untuk melaksanakan tanggung jawab moralnya dalam menjaga keselarasan alam dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengendalian Dampak Lingkungan. 2009. *Undang-undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Bapedal
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komperhensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Harystz, Agoez., dkk. 2018. *Seri Puisi Esai Indonesia Provinsi Jawa Timur: Menggugat Alam, Mengejar Sunyi*. Jakarta Selatan: PT Cerah Budaya Indonesia
- Hestiyanto, Yusman. 2007. *Geografi 2: SMA Kelas XI*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Love, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism, Literatur, Biology, and the Environment*. USA: University of Virginia Press.
- Mahyana, Maman S. 2008. *Ekstinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Rawjawali Press
- Manuaba, I.B. Putera. 2015. *Warna Lokal dan Internasionalisasi Sastra Indonesia*. Makalah Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Era MEA dan Multikulturalisme, di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Permatasari, Ratih. 2018. *Dampak Kerusakan Lingkungan di Indonesia Yang Terjadi Akibat Ulah Manusia*. Dari [https://www.researchgate.net/publication/325283683\\_Dampak\\_Kerusakan\\_Lingkungan\\_di\\_Indonesia\\_Yang\\_Terjadi\\_Akibat\\_Ulah\\_Manusia](https://www.researchgate.net/publication/325283683_Dampak_Kerusakan_Lingkungan_di_Indonesia_Yang_Terjadi_Akibat_Ulah_Manusia).
- Sukmawan, Sony. 2015. *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: UB Press.